

Kearifan Lokal Sebagai Modal Sosial Ulun Lampung

Luthfi Salim¹

UIN Raden Intan Lampung

Abstract

The people of Lampung are divided into two groups, namely pepadun and saibatin who have different life guidelines. Its social structure is formed from social institutions that contain local wisdom and social capital in facing the challenges and dynamics of changing times. This study aims to explain the local wisdom of the Lampung village as social capital in their life activities. The research method used is qualitative, namely to describe the data found in the field. collecting research data, using in-depth interviews with informants determined by researchers. In determining the informants the researcher used a purposive sampling technique, namely determining them based on the criteria determined by the researcher. Analysis in this study with the theory of social capital which is discussed with interview data. The results of this study indicate that the local wisdom of ulun lappung, namely piil pesenggiri, is a social ethical philosophy for the Lampung ethnic community. The social ethic is a social capital in the survival of ulun lappung. The pesenggiri pillar includes the principles of social prestige, household management and patterns of social relations in society. This principle has moral and ethical nuances in social interactions. The relevance of the pesenggiri piil philosophy in today's era of cultural globalization is highly dependent on the sense of belonging (sense of belonging) to the roots of their own cultural values among the Lampung ethnic community and furthermore the desire to actualize and reinterpret them in the context of ongoing social changes.

Keywords: Local Wisdom, ulun lappung and social capital

Abstrak

Masyarakat Lampung terbagi menjadi dua golongan yaitu pepadun dan saibatin yang memiliki pedoman kehidupan yang berbeda. Struktur sosialnya terbentuk dari lembaga sosial masyarakat yang mengandung kearifan lokal dan modal sosial dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman yang berubah. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kearifan lokal pada ulun lampung sebagai modal sosial dalam aktivitas dikehidupannya. Metode penelitian yang digunakan kualitatif yaitu untuk menggambarkan data temuan dilapangan. pengumpulan data penelitian ini, menggunakan wawancara mendalam dengan informan yang ditentukan oleh peneliti. Dalam menentukan informan peneliti menggunakan teknik purposive sampling yaitu menentukannya berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Analisa dalam penelitian ini dengan Teori modal sosial yang didiskusikan dengan data wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal ulun lappung yaitu piil pesenggiri sebagai falsafah etika sosial bagi masyarakat etnis Lampung. Etika sosial tersebut merupakan modal sosial dalam keberlangsungan hidup ulun lappung. Piil pesenggiri meliputi prinsip-prinsip prestis sosial, pengaturan rumah tangga dan pola-pola hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat. Prinsip tersebut bernuansa moral dan etika dalam pergaulan-pergaulan sosial. Relevansi falsafah piil pesenggiri di era globalisasi budaya dewasa ini sangat tergantung pada sense of belonging (rasa memiliki) akar nilai-nilai budaya sendiri di kalangan masyarakat

¹ luthfisolim@radenintan.ac.id

etnis Lampung dan selanjutnya adanya keinginan untuk mengaktualisasi dan reinterpretasi dalam konteks perubahan-perubahan sosial yang sedang terjadi.

Kata Kunci : *Kearifan Lokal, ulun lappung dan modal sosial*

Pendahuluan

Lampung merupakan daerah multikultural, karena memiliki berbagai macam etnis, suku, budaya, bahasa dan agama, yang semua ini terbentuk dari program transmigrasi (Saputra 2019). Menurut (Nasikun 2010) ciri-ciri masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki struktur sosial, yang berdiri sendiri dan tidak melengkapi satu sama lain karena masyarakatnya memiliki tata aturan kelembagaan yang berbeda, anantara yang satu dan lainnya (Rachman puja kesuma 2017).

Lampung memiliki selogan “*Sang Bumi Ruwai Jurai*” yang artinya “bumi yang berkediaman mulia yang terdapat dua golongan adat istiadat, yang berbeda asal usulnya yaitu *pepadun* dan *saibatin*. Namun, dengan perubahan zaman yang dinamis, selogan ini merubah makna yang artinya bumi kediaman mulia ini ditempati dua golongan yaitu penduduk pribumi dan penduduk pendatang (Dasrun Hidayat 2014). Struktur sosial masyarakat Lampung terbagi menjadi dua kelompok besar yaitu *Pepadun* dan *Saibatin* yang memiliki tatanan berbeda dari setiap keanggotaan kelompok sukunya seperti, pengucapan lisan dialek bahasa, pakaian adat, tempat tinggal, kehidupan sosial yang berbeda *saibatin* lebih ke *Aristokrasi* sedangkan *Pepadun* dikenal lebih Demokrasi, dan Adat Istiadatnya dalam pemberian gelar.

Kebudayaan masyarakat Lampung terlihat dalam aspek organisasi sosial, yaitu lembaga *perwatin* dan *kepunyimbang* yang artinya bentuk lembaga pemerintah lokal Lampung (Sarita, S., & Nurbayani 2016). Lembaga ini merupakan irisan dan lapisan penting dalam diagram struktural sosial, yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat Lampung. Lembaga ini juga menjadi bentuk pemerintahan lokal dalam mengatur sistem kemasyarakatan yang majemuk. Masyarakat Lampung dalam mendeskripsikan *punyimbang* sebagai seorang yang mampu mendiskusikan dan menyelesaikan masalah dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat yang berbudaya. *Punyimbang* diartikan sebagai orang yang mampu memberikan contoh segala perbuatan, tingkah laku, dan gerak gerik.

Ulun Lappung atau *Ulun* Lampung dalam catatan sejarahnya adalah masyarakat yang ramah dan terbuka. (Marsden 2016) menjelaskan *Ulun*

Lappung adalah masyarakat yang darmawan dalam menyambut pendatang, karena masyarakatnya memiliki *Piil Pesenggiri* yang artinya nilai harga diri, oleh sebab itu, tamu ataupun pendatang harus dimuliakan (Utama 2019). Para leluhur menyadari sepenuhnya bahwa manusia tidak dapat hidup dan berdiri sendiri. Hidupnya akan lebih survive dan bermakna bila ia hidup secara berdampingan dengan orang lain (Puspawidjaja 2006). Individualitas diikat dengan semangat kolektivitas, untuk membentuk sistem berbudaya dan adat istiadat yang bersifat kemasyarakatan. Atas dasar ini, telah melahirkan falsafah *Ulun Lappung*, yang bersifat kekeluargaan, kekerabatan dan kemasyarakatan yang diatur dalam norma sosial, kemudian lahir kepemimpinan dalam sistem pemerintahan.

Lampung memiliki Istilah-istilah ke-*buay-an*, marga, *tiyuh*, atau suku, yang semua ini memiliki sistem *kepunyimbangan* (kepemimpinan) yang dilandaskan pada tingkatannya (Nurdin 2017a). *Punyimbang* dari berbagai istilah diatas, sebagai kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat Lampung baik dari persoalan kecil hingga besar. dengan perubahan zaman yang dinamis, tentunya sistem asli yang demikian itu telah mengalami pergeseran bahkan berubah secara mendasar, sejak penjajahan Belanda (Dwi Eriyanti 2017). Perubahan semacam ini merupakan sebuah keniscayaan bagi sebuah masyarakat yang terbuka. Apalagi secara geografis daerah Lampung merupakan wilayah strategis dan terbuka akses baik jalur darat maupun laut (Martira 2014).

Kondisi masyarakat Lampung multikultural disebabkan dari program transmigrasi pada tahun 1905 oleh pemerintah hindia belanda untuk memecah kepadatan penduduk pulau jawa dan bali dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat sejumlah 155 kepala keluarga. Setelah program transmigrasi pertama sukses dilakukan, penduduk transmigran membawa saudaranya untuk mengikuti program transmigrasi berikutnya (Salim and Ruslan 2021). Sehingga membuat ribuan orang Jawa pindah ke daerah Lampung dan menjadikan penduduk lokal minoritas di daerahnya sendiri. Hal ini, yang menyebabkan *Ulun Lappung* mendefinisikan ulang identitasnya melalui pemaknaan yang terkandung pada kearifan lokal *Piil Pesenggiri*.

Masyarakat Lampung pada prinsipnya merupakan masyarakat yang berbudaya karena, memiliki simbol dan identitas sebagai pedoman dalam membentuk perilaku kehidupan masyarakat. Masyarakat Lampung memiliki tradisi dalam bertindak ataupun berucap sesuai dengan kearifan lokal.

Kearifan lokal masyarakat Lampung *piil pesenggiri* (harga diri) sebagai representasi identitas diri (Salim 2022). Masyarakat Lampung memiliki pedoman dalam kehidupan sebagai tuntunan, agar kehidupannya memiliki batasan-batasan dan arahan-arahan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Minandar 2019).

Jika dilihat dari historinya masyarakat Lampung memiliki dua suku *Saibatin* dan *Pepadun* yang sama-sama memiliki kebudayaan sama dalam pengaturan pemerintah lokalnya dengan pemusyawaratan dari para *punyimbang*. Namun dari kedua adat dalam menentukan *punyimbang* memiliki proses yang berbeda, jika *saibatin* didasari dari keturunan ikatan darah, sedangkan *pepadun* siapapun bisa menjadi *punyimbang* melalui upacara adat *begawi cakak pepadun*. Gelar adat dalam masyarakat Lampung sangat penting seperti *suttan*, *pangeran*, *rajo*, *ratu* dll sebagai identitas yang prestise saat berkumpul keluarga dan saat menyelesaikan permasalahan serta menetapkan hukum adat. Hal semacam ini telah memunculkan pertanyaan apakah struktur-struktur sosial dari kearifan lokal Lampung masih menjadi pengontrol sosial di masyarakat yang multikultural? Jika dilihat dari studi terdahulu, yang ditulis oleh Hadikusuma bahwa *kepunyimbang* dianggap sebagai tradisi yang sudah lapuk, karena pemeberian gelar secara feodalistik dengan memakan biaya cukup besar. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang terjadi pada saat ini, dengan kondisi masyarakat yang dinamis dan multikultural mulai terbuka dan berfikir bahwa *Punyimbang* hanya pelengkap suatu acara yang tidak terlalu didengar pendapatnya, yang disebabkan adanya stratifikasi sosial dari pendidikan yang didasarkan pekerjaan dan harta yang mapan (Melinting 2017).

Dinamika tersebut tanpa disadari akan merubah tata nilai sistem sosial *Ulun Lappung* terdahulu menjadi modernisasi. Hal ini para *punyimbang* atau pemangku kebijakan dituntut untuk mengikuti perkembangan pada saat ini yang sangat kompleks dikehidupan masyarakat Lampung (Suyanto 2006). Kearifan lokal masyarakat Lampung yaitu *Piil Pesenggiri* yang sudah melekat pada diri dan menjadikan pedoman dikehidupan sebagai mengontrol dikehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kearifan lokal pada ulun lampung sebagai modal sosial dalam aktivitas dikehidupannya.

Artikel ini, menggunakan teori modal sosial Pierre Bourdieu sebagai metode analisisnya, karena modal sosial merupakan sebuah potensi yang

dimiliki oleh seseorang, berasal dari jaringan terlembaga yang berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik yang memberikan anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif (Ritzer 2018).

Metode Penelitian

Penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan antropologis, karena untuk memahi kearifan local pada ralitas social *ulun lampung* yang memiliki aturan-aturan kehidupan sebagai modal sosial yang terlembaga dan memiliki tindakan keanggota secara kolektif (Moleong 2015).. Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Saat melakukan wawancara peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memiliki 7 subyek yang dijadikan informan, karena subyek penelitian ini sudah dianggap mampu untuk menjelaskan data-data pada penelitian ini. Penentuan subyek penelitian ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Rukin 2019) sebagai berikut: 1) Tokoh adat karena mengetahui tentang kerifan local 2) masyarakat adat karena yang mengikti adat 3) pemerintah desa karena yang menjalankan peraturan daerah dan kearifan lokal (Suryana 2010). Dalam pengelolaan data pada penelitian ini menggunakan empat prosedur utama diantaranya reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Struktur Ulun Lampung

Masyarakat Lampung memiliki kebudayaan, simbol dan identitas, dalam berperilaku kehidupan masyarakat. Semua ini dikelola oleh pemerintah lokal yaitu *punyimbang*. Lembaga lokal merupakan irisan dan lapisan penting dalam struktural sosial untuk mengaplikasikan hubungan yang teratur, terpola dalam unsur-unsur masyarakat (Kusmanto and Elizabeth 2018). Secara konseptual struktur sosial adalah pola-pola (susunan) yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai prinsip dalam susunan sosial yang tidak didasari.

Struktur *Ulun* Lampung telah membentuk mekanisme dan aturan kepemimpinan berdasarkan aristokratis dan demokratis. Kelembagaan *Ulun* Lampung ini telah membentuk otonomi asli dan demokrasi lokal yang berkembang secara original. Pemerintah lokal telah mengalami pergeseran

makna seperti halnya slogan Lampung *Sang Bumi Ruwai Jurai* yang artinya bumi kediaman mulia yang bertempatan dua golongan antara pribumi dengan pendatang. Hal semacam ini menjadi sebuah pembahasan dalam artikel ini, bagaimana lembaga lokal ini dalam mengatur dan menyusun prinsip melalui pola-pola masyarakat pendatang dan pribumi berintergrasi.

Aspek struktur *Ulun Lappung* dapat menjadikan institusi atau lembaga lokal dalam satu system kesatuan. Ada tiga elemen utama dalam struktur *Ulun Lampung* yang saling kait mengkait:

1. Status Sosial: ini merupakan figur-figur dalam kehidupan masyarakat Lampung, seperti Tokoh Adat, Tokoh Agama, Aparat Pekon, dan Masyarakat.
2. Fungsi Sosial: peran Lembaga lokal dalam kehidupan masyarakat Lampung yaitu peran intrumental yang dilakukan oleh kepala (*punyimbang*), dan peran emosional dikontrol oleh tokoh agama. Peran ini memberikan cinta, kelembutan dan kasih sayang terhadap masyarakat. Fungsi peran ini memberian pemahaman tentang keseimbangan dalam system sosila. Jika terjadi tumpang tindih atau penyimpangan antara satu dengan yang lain, system dalam lembaga lokal mengalami ketidak seimbanga atau tidak berfungsi secara efektif. Teori fungsionalisme menjelaskan system sosial yang berfungsi sesuai peran masyarakat.
3. Norma sosial: sebuah aturan yang menggambarkan bagaimana orang yang bertingkah laku dalam kehidupan sosial, melalui fungsi sosial dan norma sosial. Lembaga lokal memiliki system sosial dan karakteristik dalam kehidupan bermasyarakat baik berupa diferensiasi dan struktur organisasi pekon yang jelas.

Struktur *Ulun Lampung* dapat dipahami sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat. Struktur adat istiadat dapat dibedakan beberapa lapisan-lapisan (Soekanto 1981). Lapisan pertama merupakan lapisan yang paling abstrak yaitu berupa sistem nilai budaya. Kemudian lapisan kedua adalah berupa sistem norma-norma yang lebih kongkrit. Lapisan ketiga yaitu sistem hukum yang didasarkan atas norma-norma lapisan yang paling kongkrit ialah aktivitas manusia sehari-hari.

Masyarakat Lampung antara Pribumi dan Pendatang

Masyarakat adat merupakan kelompok sosial yang berbudaya, memiliki kebiasaan atau tradisi dalam bentuk perbuatan maupun ucapan yang memiliki arti khusus bagi warganya (Nurdin 2009). Perubahan yang dicapai sekarang merupakan hasil dari proses-proses sosial yang amat panjang. Proses perubahan dari komunitas homogen etnik Lampung seiring dengan bertambahnya tingkat kepadatan penduduk menyebabkan munculnya kelompok-kelompok etnik lain. Kesadaran terhadap keberadaan komunitas etnik yang berbeda-beda dari segi fisik, bahasa, adat, dan budaya merupakan proses awal guna melakukan kontak, komunikasi, interaksi yang pada tahap-tahap selanjutnya melahirkan pola-pola struktur sosial budaya yang kemudian melahirkan suatu sistem sosial budaya masyarakat Lampung yang begitu besar.

Bila melihat sejarahnya, masyarakat Lampung dipenuhi dengan kedatangan para pendatang dari Pulau Jawa pada masa kolonialisasi dan transmigrasi, bagi masyarakat Lampung sebuah perbedaan bukanlah hal yang asing (Nurdin 2017). Sampai saat ini dapat kita jumpai kampung-kampung di Provinsi Lampung dengan kelompok etnis tertentu seperti perkampungan etnis Jawa di Tanjung Bintang Lampung selatan, perkampungan etnis Sunda di Cimanuk Pesawaran, perkampungan etnis Semendo di Tanggamus dan masih banyak lagi

Ulun Lappung memiliki falsafah hidup atau pandangan hidup (*way of life*) yaitu *piil pesenggiri* sebagai nilai-nilai filosofi yang terealisasi di lingkungan baik pada pribumi ataupun pendatang. Falsafah *Piil Pesenggiri* dari waktu ke waktu mengalami perubahan-perubahan baik dalam maknanya dan sistematikanya. Di zaman kerajaan terdahulu, *Piil Pesenggiri* hanya berlaku bagi Raja dan kalangan kerajaan, karena falsafah tersebut bermakna sebagai *Piil* raja yang berbudaya (Fachruddin and Suharyadi 2003). Pasca era kerajaan, sosialisasi dan kompetensi penafsiran falsafah *Piil Pesenggiri* diperankan oleh *Penyimbang* (pemimpin) adat. Setelah itu, dengan adanya berbagai macam etnis di daerah Lampung. *Piil pesenggiri* menjadikan sebuah identitas masyarakat lampung bagi pribumi dan pendatang. *Piil pesenggiri* tidak dibatasi strata tertentu, karna *Piil pesenggiri* terdiri atas *Juluk adek*, *Nemui nyimah*, *Nengah nyappur* dan *Sakai sambaiyan* yang mempunyai makna luas dari berbagai aspek kehidupan sosial atau sebagai pengontrol sosial (Amaliah, Sariyatun, and Musaddad 2018).

Ulun Lampung baik pada etnis pribumi maupun pendatang, pada umumnya mempunyai budaya malu yang tinggi dan sikap pendirian yang tidak mau kalah dengan orang lain. Sedangkan *Pesenggiri* adalah nilai kehormatan diri atau harga diri. Menurut Hilman Hadikusuma, *Pusanggiri* adalah Raja Bali yang ketika wilayahnya diserang oleh Kerajaan Majapahit melawan sampai titik darah penghabisan dan pantang menyerah atau tidak mau kalah. Pendirian ini merupakan suatu kehormatan diri yang patut dimiliki, atas dasar itu maka terminologi itu diadopsi oleh orang Lampung terdahulu. Sedangkan kata *Piil* merupakan pengaruh Islam, dalam bahasa Arab *Piil* ditulis dengan *Fi'il* sebagai kata kerja yang berarti perbuatan, melakukan sesuatu dan berperilaku. *Piil Pesenggiri* diartikan segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku, sikap yang menjaga dan menegakkan nama baik secara perorangan maupun kelompok (Melinting 1988).

Dengan demikian, *Piil Pesenggiri* dijadikan sebagai hubungan sosial (*hablu minannas*) atau pedoaman hidup bagi etnis pribumi maupun pendatang. *Piil Pesenggirin* merupakan modal sosial dari falsafah *Ulun Lappung* yang dijalankan oleh *perwatin* atau *Punyimbang* sebagai pemimpin atau kepemimpinan (*leadership*). Modal sosial *Perwatin* atau *Punyimbang* dalam menciptakan integritas masyarakat Lampung adalah sebuah modal sosial dari Pierre Bourdieu yang mengatakan bahwa potensi yang dimiliki oleh seseorang, berasal dari jaringan terlembaga serta berlangsung terus menerus dalam bentuk pengakuan dan pengenalan timbal balik yang memberikan anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif (Irianto et al. 2011). Dan Pierre Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai berikut:

“ *Social capital is the sum of resources, actual or virtual, that accrue to an individual or a group by virtue of possessing a durable network of more or less institutionalised relationships of mutual acquaintance and recognition.* ”

Definisi yang disampaikan oleh Bourdieu tersebut tidak jauh berbeda dengan definisi modal sosial yang disampaikan oleh pakar-pakar sosiologi lain. Dalam definisi tersebut ditunjukkan bahwa elemen-elemen yang terdapat dalam modal sosial meliputi sumber daya (*resouces*) baik aktual maupun virtual (*potensial*), jejaring dan relasi-relasi yang saling menghargai atau memberi perhatian. Aktor- aktor yang terlibat dalam jejaring tersebut sama-sama mendambakan sebuah jalinan relasi sosial yang dapat didayagunakan sebagai sumber daya (*resources*) yang mendatangkan keuntungan ekonomi atau manfaat sosial (Suyono 2018). Jadi dalam dalam konteks *Perwatin* atau

Punyimbang dalam menjalankan kearifan local terwujud dari, modal sosial dapat terkait denganyang dimilikinya seperti: pengaruh, otoritas, dan reputasi yang dimiliki oleh *Punyimbang atau perwatin* dalam masyarakat. Pandangan mereka tentang kearifan lokal dan nilai-nilai yang mereka anut dapat membentuk dan memengaruhi modal sosial yang mereka miliki. *Punyimbang atau perwatin* sering kali memiliki akses ke jaringan sosial yang luas dalam komunitas sosial dan memiliki pengikut yang setia, dan dihormati sebagai pemimpin rohani.

Punyimbang atau perwatin dapat menggunakan modal sosial mereka untuk mempengaruhi masyarakat dalam beberapa cara. Misalnya, mereka dapat memobilisasi masyarakat, mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat terhadap perilaku kehidupan masyarakat, dan membentuk norma dan nilai-nilai dalam masyarakat berdasarkan hukum-hukum adat. Namun, penting untuk diingat bahwa dalam teori modal sosial, pengaruh dan kekuasaan juga dipengaruhi oleh struktur sosial yang ada. Faktor-faktor seperti status ekonomi, pendidikan, dan kekuatan politik juga dapat mempengaruhi pengaruh dan kapasitas *Punyimbang atau perwatin* dalam memengaruhi masyarakat.

Teori ini melihat realitas sosial dalam hubungan sistem. Konsep ini dalam penerapannya sebagai kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang saling bergantung, sehingga perubahan satu bagian, akan menyebabkan perubahan lainnya dari sistem sosial. Sistem sosial berfungsi sebagai kesesuai antar sistem dengan kebutuhan sosial (Nasikun 2010). Analisis fungsi sistem sosial dapat melihat kondisi-kondisi dari *marga, kebuayan* atau *tiyuh* di Lampung. kondisi *Ulun* Lampung berdasarkan pengamatan memiliki tiga kondisi budaya, kondisi sosial, dan kondisi material. Kondisi budaya mencakup dari sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat, nilai budaya yang berkenaan dengan harga diri, tolong menolong, dan terbuka. Kondisi sosial mencakup tentang struktur sosial, sistem kekerabatan dan konflik, ketertiban dan hukuman. Kondisi material diantaranya keadaan demografis, pakaian, pekerjaan dan perkawinan..

Kesimpulan

Kearifan lokal *ullun lappung* yaitu *piil pesenggiri* sebagai falsafah etika sosial bagi masyarakat etnis Lampung. Etika sosial tersebut merupakan modal sosial dalam keberlangsungan hidup yang terkandung dalam unsur-unsur

filosofi *piil pesenggiri*. Filosofi *piil pesenggiri* meliputi prinsip-prinsip prestis sosial, pengaturan rumah tangga dan pola-pola hubungan sosial di tengah-tengah masyarakat. Prinsip tersebut bernuansa moral dan etika dalam pergaulan-pergaulan sosial. Relevansi falsafah *piil pesenggiri* di era globalisasi budaya dewasa ini sangat tergantung pada sense of belonging (rasa memiliki) akar nilai-nilai budaya sendiri di kalangan masyarakat etnis Lampung dan selanjutnya adanya keinginan untuk mengaktualisasi dan reinterpretasi dalam konteks perubahan-perubahan sosial yang sedang terjadi.

Daftar Pustaka

- Amaliah, Dina, Sariyatun, and Arif Musaddad. 2018. "Values of Piil Pesenggiri: Morality, Religiosity, Solidarity, and Tolerance." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 5(1):179–84. doi: 10.18415/ijmmu.v5i5.340.
- Dasrun Hidayat. 2014. "Representasi Nemui-Nyimah Sebagai Nilai-Nilai Kearifan Lokal: Perspektif Public Relation Multikultur." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 5(1):1–118.
- Dwi Eriyanti, Linda. 2017. "Pemikiran Johan Galtung Tentang Kekerasan Dalam Perspektif Feminisme." *Jurnal Hubungan Internasional* 6(1). doi: 10.18196/hi.61102.
- Fachruddin, and Suharyadi. 2003. *Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*. Bandar Lampung: CV. Gunung Pesagi.
- Irianto, Sulistyowati, Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, and Universitas Indonesia. 2011. "MODAL BUDAYA DAN STRATEGI IDENTITAS ULUN LAMPUNG Piil Pesenggiri: Cultural Capital and Identity Strategy of Ulun Lampung." 15(2):140–50.
- Kusmanto, Thohir Yuli, and Misbah Zulfa Elizabeth. 2018. "Struktur Dan Sistem Sosial Pada Aras Wacana Dan Praksis." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2(1):39–50. doi: 10.21580/jsw.2018.2.1.2252.
- Marsden, Wiliam. 2016. *Sejarah Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keragaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Melinting, Dalom Ratu. 1988. *Adat Istiadat Lampung Melinting*. Metro: Percetakan Atlantik.

- Melinting, Keratuan. 2017. "Makna Gelar Adat Terhadap Status Sosial Pada Masyarakat Desa Tanjung Aji Keratuan Melinting." *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture* 6(2):202–13.
- Minandar, Camelia Arni. 2019. "Aktualisasi Pii Pesenggiri Sebagai Falsafah Hidup Mahasiswa Lampung Di Tanah Rantau." *Sosietas* 8(2):517–26. doi: 10.17509/sosietas.v8i2.14594.
- Moleong, Lexy J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Nasikun. 2010. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurdin, A. Fauzie. 2009. *Budaya Muakhi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nurdin, Bartoven Vivit. 2017a. *Marga Legun Way Urang (Sebuah Catatan Etnografi)*. Bandar Lampung: AURA Publishing.
- Nurdin, Bartoven Vivit. 2017b. "NEMUI NYIMAH: Kearifan Lokal Untuk Pembangunan Toleransi Yang Berkualitas." Pp. 81–90 in Vol. 1. Bandar Lampung: AURA.
- Puspawidjaja, Rizani. 2006. *Hukum Adat Dalam Tebaran Pemikiran*. Bandar Lampung: Penerbit Universitas Lampung.
- Rachman puja kesuma, Tubagus Ali. 2017. "Pola Integrasi Dalam Masyarakat Majemuk (Studi Ketahanan Sosial Di Kecamatan Kotagajah, Lampung)." *JIPSINDO* 4(2):184–212.
- Ritzer, George. 2018. *Teori Sosiologi Modern*. Depok: Kencana Prenadamedia.
- Rukin. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Salim, Luthfi. 2022. *Manajemen Konflik Berbasis Kearifan Lokal Teori Analisis Dan Praktik*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Salim, Luthfi, and Idrus Ruslan. 2021. "Muakhi Culture as Ethnic Conflict Management in Lampung." *Sosiologi DIAlektika* 16(2):117–28. doi: <http://dx.doi.org/10.20473/jsd.v16i2.2021.117-128>.
- Saputra, Bery Decky. 2019. "Sejarah Transmigrasi Dari Era Penjajahan Hingga Orde Baru Di Lampung." *Kumparan*. Retrieved (<https://kumparan.com/lampunggeh/sejarah-transmigrasi-dari-era-penjajahan-hingga-orde-baru-di-lampung-1550229097078779585>).
- Sarita, S., & Nurbayani, S. 2016. "Perubahan Peran Pemuka Adat Punyimbang Pada Masyarakat Adat Pepadun." *Sosietas* 6(2). doi: <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4233>.

- Soekanto, Soerjono. 1981. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: UI Press.
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyanto. 2006. “Profil Pranata Sosial Di Daerah Komunitas Adat Terpencil.” *Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 11(3):26–39.
- Suyono. 2018. *MODAL SOSIAL*. Yogyakarta: Puataka Pelajar (Anggota IKAPI) Celeban Timur UH III/548.
- Utama, Fitra. 2019. “Piil Pesenggiri Dalam Masyarakat Lampung : Antara Instrumen Bina Damai Atau Dalih Kekerasan.” *Inovasi Pembangunan : Jurnal Kelitbangan* 7(2):117. doi: 10.35450/jip.v7i2.130.